



MURANGKALIH : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Email: piaud.fai.umsika.ac.id

P-ISSN: 2723-7265

E-ISSN:

KORUPSI BICARA GURU DALAM PERKEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Lathipah Hasanah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Email: latifahasanah@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana korupsi bicara guru pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di RA Nur Ilahy pada tahun 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu siswa kelompok B di RA Nur Ilahy. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korupsi bicara guru sangat erat kaitannya dengan kemampuan rasa percaya diri anak. Sikap guru DS merupakan perilaku korupsi bicara pada anak yang mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri. Namun sangat disayangkan guru DS tidak paham bahwa yang dilakukannya menyebabkan terhambatnya perkembangan kepercayaan diri anak. Yang harusnya sekolah dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan dengan cara yang tepat. Perkataan *labelling* yang diucapkan DS kepada siswa FZ, GS, AZ, SL dan WL menyebabkan siswa tersebut jadi bahan olok-olokan temannya. Sehingga muncul perilaku saling mengejek pada diri anak. Sehingga anak menjadi tidak percaya diri dan enggan untuk bermain dengan temannya. Dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus pandai berkomunikasi dengan siswa, jangan sampai terjadi korupsi bicara yang dapat berpengaruh pada perkembangan siswa.

Kata Kunci: *Studi kasus, Korupsi Bicara Guru, Kepercayaan diri Anak*

Abstract

This study aims to find out how teachers talk of corruption in children aged 5-6 years. This study was conducted in RA Nur Ilahy in 2018. The method used in this study is qualitative with a case study approach. The subject of research is group B students in RA Nur Ilahy. Data were collected through data triangulation techniques through observations, interviews and documentation. The results showed that the corruption trial of teachers is closely related to the ability of the child's confidence. The attitude of teachers DS corruption is to talk to children that resulted in the child being insecure. Unfortunately teachers DS does not understand that it does impede the development of self-esteem. The school should be able to stimulate the whole development asperk in the right way. The word labeling spoken by DS to FZ, GS, AZ, SL and WL students caused the student to be the subject of ridicule from his friends. It emerges teasing behavior in children. As children become confident and reluctant to play with friends. It can be concluded that a teacher must be good at communicating with students, so that there is no speech corruption that can affect student development.

Copyright (c) 2021 lathipah Hasanah

✉ Corresponding author :

Email Address : latifahasanah@uinjkt.ac.id

Received 12 September 2021, 21 Oktober 2121, Published 30 November 2021

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang Allah titipkan untuk di pelihara dan dibina dengan sebaik-baiknya serta mendudukkan anak pada tempat yang berharga. Anak usia TK merupakan tahap yang sangat penting dan berharga sehingga dinamakan masa pembentukan pada periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Masa ini merupakan tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu anak usia TK, yang melalui tahap inilah terjadi peluang yang sangat besar dalam hal pembentukan dan perkembangan pribadi anak. Secara umum pendidikan di TK bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan secara optimal dan menyeluruh. (Rahayu. 2013:10) Hal tersebut diperintahkan sebab pentingnya pendidikan dalam membimbing manusia menuju harapan dan cita.

Lingkungan keluarga memiliki peranan sangat penting di dalam pendidikan kepada anak karena dalam lingkungan keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Setelah anak mendapatkan pendidikan dalam

lingkungan keluarga anak akan mendapatkan pendidikan yang ke dua yaitu dalam sekolah, yang mana anak akan mendapatkan pengalan yang baru dan pengetahuan.

Sedangkan guru salah satu orang yang paling berperan dalam sekolah untuk menentukan suatu peradaban kehidupan manusia yang lebih baik. Salah satu komponen yang terpenting dalam pendidikan adalah guru. Karena guru mempunyai peranan yang sangat banyak dalam dunia pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Selain memiliki tanggung jawab disekolah untuk mengajarkan suatu ilmu, guru juga mempunyai peranan dalam masyarakat, yang mana guru harus menunjukkan sikap-sikap positif sebagai teladan dalam masyarakat.

Perbedaan guru di zaman modern dengan guru zaman dahulu itu dari cara pengajaran, cara berperilaku, cara berbicara maupun cara menyampaikan pengarahan atau nasihat pada anak dengan menggunakan kalimat yang dapat memberikan semangat motivasi pada anak. Sedangkan kebanyakan guru sekarang yang tidak menyadari, seringkali apa yang disampaikan kepada anak itu merupakan salah satu kalimat atau penyampaian yang kurang tepat untuk disampaikan kepada anak sehingga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak.

Kalimat atau penyampaian yang kurang baik itu bisa di sebut dengan korupsi bicara. Korupsi bicara juga dapat diartikan dengan suatu tindakan yang dapat merugikan melalui kalimat yang disampaikannya serta dapat mengambil hak kepercayaan diri anak dengan berbicara yang kurang baik. Adapun firman Allah yang menjelaskan tentang melunakkan dalam berbicara terdapat pada surat Al-Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Al-Luqman : 19)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa janganlah berlebihan dalam berbicara, dan jangan pula mengeraskan suaranya ketika berbicara sesungguhnya suara yang paling buruk yaitu suara yang keras berlebihan itu diserupai dengan suara keledai dalam hal keras dan bernada tinggi, selain itu juga yang menggunakan suara tersebut tidak disukai oleh Allah karena adanya penyerupaan dengan suara keledai, bahwa hal tersebut diharamkan dan termasuk sikap yang tercela. Oleh karna itu Allah memerintahkan kita sebagai manusia apalagi orang tua maupun guru

untuk melunakkan suara terlebih ketika berbicara kepada anak didik maupun anak kandung sendiri.

Seringnya kita jumpai dalam keadaan tertentu, anak tidak sepenuhnya mendapatkan dukungan dalam kegiatannya. Banyak kasus yang secara sadar dan tidak sadar dilakukan guru yang dapat mematikan rasa percaya diri anak. Diantara dari beberapa guru sekarang banyak yang kurang memberikan motivasi kepada anak melaikan dapat memberikan kesan negatif pada diri anak dan mendominasi pada pembicaraan, tak mau mendengarkan, sedikit sekali anak diberikan kesempatan untuk berbicara. Yang terjadi bukannya dialog, tapi malah monolog. Akibatnya menjadi monoton, dingin, hambar, kesal, jengkel, bukannya memotivasi, malahan sebaliknya. Allah memberikan dua telinga dan satu mulut, hikmahnya adalah perbanyak mendengarkan daripada bicara.

Selain itu anak mempunyai inisiatif sendiri dalam melakukan aktivitas main, ketika diperintah atau diajak untuk menunjukkan kemampuan, anak akan enggan melakukan karena beberapa alasan. Mulai dari alasan tidak bisa, malu, atau tidak percaya diri. Sikap percaya diri pada anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika guru sering memberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat dan konsisten sehingga anak dapat percaya diri.

Dalam memberikan pendidikan sekolah RA Nur Ilahy ini sudah terbilang cukup lama berdiri, di sekolah ini juga memiliki 2 guru yakni DR dan RSI. Diantara guru di sekolah ini tak jarang memberikan pernyataan-pernyataan kepada anak dengan kesan yang negatif, ketika berbicara kepada anak menggunakan kalimat yang kurang baik, seperti kalimat yang membandingkan, mengkritik, menasehati, memerintah, menyalahkan, membohongi dan kalimat lainnya yang termasuk dalam korupsi bicara. Seperti halnya ketika guru ingin meminta tolong kepada anak namun dalam penyampaian kalimat kepada anak dengan menggunakan kalimat yang kurang tepat dan lebih kepada memberi cap seperti, "dasar anak nakal, disuruh diam tidak bisa".

Hal tersebut dapat berpengaruh pada kepercayaan diri menurun dan penakut, sehingga ketika anak ingin melakukan sesuatu anak malah tidak berani dan memilih untuk diam atau menjadi seorang yang introver, menjadi anak yang tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan yang diintruksikan oleh guru, menjadi penyendiri dan kurang bersosialisasi dengan teman-teman seumurannya, anak akan menjadi pribadi yang emosional karena kekhawatiran yang tumbuh pada diri anak serta dampak pada diri anak pun akan menjadi terlihat seperti anak yang tidak mau

berpendapat, kurang menerima pendapat atau masukan dari guru dan anak akan menjadi pembangkang.

Berangkat dari pentingnya dalam berbicara kepada anak dan dari pengamatan beberapa guru DR yang ada di RA Nur Ilahy dalam berbicara atau penyampaian kalimat yang masih terbilang belum mengetahui dan belum sesuai dengan ketentuannya maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian seputar Dampak korupsi bicara guru terhadap kepercayaan diri anak usia dini di RA Nur Ilahy Cikampek.

Korupsi Bicara

Dalam beberapa negara korupsi memiliki arti yang sama namun berbeda dalam penulisan. Korupsi secara etimologi berasal dari bahasa latin *Corruptio* atau *Corruptus*. Kemudian muncul dalam bahasa Inggris dan Prancis *corruption*, dalam bahasa Belanda *korruptie*, selanjutnya dalam bahasa Indonesia dengan sebutan korupsi. Hamzah (1985:2-3). Dalam beberapa negara pengertian korupsi memiliki arti yang sama.

Sedangkan korupsi menurut definisi lain merupakan tindakan yang meliputi penyuaipan, pemerasan, serta nepotisme. Sementara pengertian lain dari korupsi adalah penyalahgunaan atau kepercayaan untuk kepentingan pribadi. Jeremy Pope (2003:3). Jadi korupsi termasuk tindakan yang tidak menguntungkan bagi orang lain dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri.

Selanjutnya korupsi adalah sebuah perbuatan yang dilakukan dengan maksud memberi keuntungan yang tidak sesuai dengan tugas resmi dan hak orang lain. Rifyal Ka'bah (2007:87). Penyalahgunaan kekuasaan yang telah diberikan kepercayaan dan hanya mementingkan keuntungan pribadi itu termasuk ke dalam korupsi. Dapat dipahami dari beberapa definisi di atas bahwa korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan.

Salah satu cara untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan serta isi hati yaitu dengan berbicara. Sedangkan bicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat bahwa bicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Selain itu bicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas

mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil bicara. Dengan berbicara manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi lebih terampil dalam berbicara.(Taringan. 2008:14)

Selanjutnya, Bicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan, serta suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Jadi dapat disimpulkan bahwa bicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dari beberapa paparan pengertian korupsi dan bicara dapat disimpulkan bahwa pengertian dari korupsi bicara adalah penyalahgunaan dalam berkomunikasi, mengekspresikan isi hati dengan menggunakan bahasa lisan, namun dalam penyampaiannya yang tidak tepat.

Selanjutnya kesimpulan dari paparan korupsi dan bicara mengenai pengertian korupsi bicara adalah tindakan yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dalam berkomunikasi dengan orang lain, ketika seseorang memiliki keterampilan dalam berbicara, namun keterampilan berbicaranya tidak digunakan dengan baik sehingga menimbulkan kerugian bagi orang yang mendengarnya.

Sedangkan istilah yang dipopulerkan oleh Ibu Elly Risman bahwa korupsi itu gak melulu soal uang, tanpa sadar kita pun bisa menjadi "koruptor" yang mengikis jiwa manis dan fitrah baik anak-anak kita dengan bahasa kita yang tidak tepat dan menyakiti hati. Ada beberapa jenis bahasa koruptor yang harus kita hindari ketika kita berbicara dengan anak.(Indraswari.2017)

Hambatan-hambatan komunikasi anak terhadap orang tua maupun teman sejawatnya adalah sering orang tua tidak bisa membaca bahasa tubuh anak-anak dan tidak bisa memahami perasaan anak serta 12 gaya komunikasi populer yang dilakukan orang tua. (Bahri. 2018:52). Dalam berkomunikasi terkadang memiliki hambatan-hambatan tertentu, namun ketika kita mengetahui atau bisa membaca bahasa tubuh anak maka tidak akan terjadi korupsi dalam berkomunikasi.

Korupsi bicara yang harus kita hindari dalam berkomunikasi dengan anak, yaitu :

1. Memerintah , Dalam kasus tertentu, memerintah ini tetap diperlukan, misal dalam rangka menunjukkan ketegasan cinta (firm love) pada anak.
2. Menyalahkan, Wajar bagi anak melakukan kesalahan. Adapun tujuan orang tua adalah menunjukkan kesalahan anak, tetapi anak menganggap bahwa dirinya tidak pernah benar/baik.
3. Meremehkan, Orang tua perlu berhati-hati saat menunjukkan ketidakmampuan anak. Tujuan orang tua adalah memberitahu ketidakmampuan anak, tetapi anak menganggap dirinya tidak dihargai dan tidak mampu.
4. Membandingkan, Tujuan memotivasi anak dengan memberi contoh orang lain, anak menganggap dirinya tidak disayang, diremehkan, dan merasa tidak ada baiknya. Jika ingin memberi contoh, gunakan refleksi pengalaman atau cerita tokoh tauladan.
5. Memberi cap/*labelling*, Tujuan orang tua adalah mengingatkan kekurangan anak agar mau berubah, tetapi anak menganggap itulah dia. Jika, yang diberi adalah cap baik dan sesuai porsi, maka baik dan tidak apa, karena ucapan orang tua adalah sebuah do'a. Contohnya "dasar anak nakal, disuruh diam tidak bisa".

Percaya Diri

Al-Qur'an sebagai rujukan yang pertama dalam menegaskan kepercayaan diri dan pentingnya bagi kehidupan manusia, dalam surat Al-Imran ayat 139 yang menegaskan tentang percaya diri dan pentingnya bagi kehidupan manusia, seperti :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang paling tinggi (derajatnya). Jika kamu orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Imran : 139)

Dari ayat di atas dapat dikategorikan ayat yang berbicara tentang percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Ketika anak memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan

karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan yang lebih realistis. (Rahayu.2013:62)

Penilaian tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia, sedangkan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. (Tina. A & Sri. M. M. 1998:66).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berasal dari dalam diri sendiri dan menjadi bekal bagi seseorang menentukan pilihan dalam kehidupannya, mengatasi masalah-masalahnya serta berinteraksi dengan sesamanya

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Subjek pengumpulan data yang akan menjadi sumber informasi bagi penelitian ini adalah: guru-guru, orangtua dan siswa di Paud Nurhalim. Sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal tentang peran ayah di paud nurhalim. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pengambilan data.

Tahapan penelitian yang dilakukan secara umum yaitu:

1. Tahap pra lapangan, kegiatan yang dilakukan yaitu : menyusun rancangan penelitian, menentukan tempat penelitian, mengurus perizinan, penjajakan lapangan, pemilihan informan/subjek penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilakukan yaitu : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan pengumpulan data.
3. Tahap analisis data

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data meliputi: (1) metode *pengamatan berperanserta*, sebagai metode utama untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan sosial pada anak usia dini di paud nurhalim (2) metode *wawancara mendalam* yang dilakukan terhadap guru-guru, orang tua dan siswa dan (3) metode *dokumentasi*, sebagai metode penunjang untuk memperoleh fakta di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa: (1) data guru, (2) data anak, (3) data orangtua.

Teknik Keabsahan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berupa teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga terdapat 3 jenis triangulasi, yaitu (Moeleong, 2013: 330);

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dengan kata lain data yang didapat dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber data yang didapat. Berdasarkan hal tersebut sumber yang berupa subjek penelitian berasal dari guru, orang tua dan siswa.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Berdasarkan hal tersebut waktu pengambilan data yang dilakukan yaitu pagi hari saat masuk sekolah, saat istirahat dan saat akan pulang sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan di RA Nur Ilahy mengenai kasus korupsi bicara yang kerap kali dilakukan oleh guru sekolah tersebut terbagi dalam beberapa dimensi pengamatan berdasarkan teori korupsi bicara dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesalahan Dalam Berkomunikasi

Hasil penelitian di RA Nur Ilahy, bu guru DS mengajar di kelas B. DS kerap kali melakukan kesalahan dalam berkomunikasi. Kesalahan tersebut dilakukan dengan membandingkan siswa yang lebih pintar dengan siswa yang belum mampu dalam mengerjakan tugas(O3/DR/B18). Selain itu DS juga melakukan *labelling* pada siswa seperti si endut (Fauzia), si odong-odong (gaston), azhar (si nakal) dan waldan (si cerewet)(W1/G/DR/B10-11). Ucapan mengancam juga dilakukan DS Ketika Anak tidak patuh pada bu desri karena lebih memillih asyik mengobrol daripada belajar. Dan anak pernah merasakan takut atau cemas saat bu desri mengatakan anak yang tidak mau belajar maka tidak akan di ajak ke acara outbond(W1/G/DR/B12-13). Bu desri pernah mengkritik anak tentang disiplinnya dalam berlangsungnya kegiatan mengajar(W1/G/DR/B18). Sebagai guru, mengingatkan akan kesalahan pada anak itu baik, namun bu desri mengingatkan dengan seperti siapa yang suka bercanda?, yang bobonya masih ngompol dan pakai pempers? Itu termasuk perkataan yang mempermalukan siswa didepan teman-temannya(W1/G/DR/B19).

2. Membentak Ketika Berbicara

Ketika DS melihat anak yang bermain pada saat kegiatan belajar mengajar, DS langsung menegur anak yang bermain pada saat pelajaran di mulai yaitu azhar, arif dan gaston, dengan teguran membentak (W1/G/DR/B20-21).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, AZ anak yang energik lebih senang bermain sambil belajar atau belajar dengan berbagai kegiatan yang menggerakkan tubuh. Karena ketika ia belajar dengan kegiatan yang monoton azhar akan merasa cepat bosan dan azhar memilih bercanda atau mengobrol dengan temannya. Sedangkan DS ketika mengajar lebih sering berada atau berkegiatan di dalam kelas, sehingga DS lebih sering marah AZ ketika berlangsungnya kegiatan. Hal tersebut menyebabkan anak AZ terlihat tidak dekat dengan DS, terlihat Ketika AZ diminta membaca surat pendek oleh DS, AZ hanya diam tidak mau melakukan apa yang diperintah oleh DS. Dampak lain yang muncul, siswa AZ lebih senang diam dikelas dan menolak bermain dengan teman-temannya. Anak AZ juga terlihat belum mampu mengontrol emosinya dalam berbagi mainan dengan teman, dalam hal ini

DS juga kurang dapat mengarahkan anak untuk mengelola emosi dengan baik sehingga kerap kali muncul keributan di kelas.

Perkataan *labelling* yang diucapkan DS kepada siswa FZ, GS,AZ, SL dan WL menyebabkan siswa tersebut jadi bahan olok-olokan temannya. Sehingga muncul perilaku saling mengejek pada diri anak. Sehingga anak menjadi tidak percaya diri dan enggan untuk bermain dengan temannya. Hasil wawancara dengan orangtua FZ, GS,AZ, siswa tersebut tidak mau bermain dengan temannya disekolah karena kerap kali mendapat ejekan. Anak GS terlihat pendiam saat berlangsungnya kegiatan di kelas, karena Ketika ia bertanya, teman yang lain memanggil dengan julukan yang diberikan oleh guru DS. Hal tersebut membuat GS enggan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Dampak perilaku negatif akibat korupsi bicara muncul juga pada siswa SL. Peneliti menemukan bahwa SL anak yang kurang percaya diri, ia lebih senang bermain sendiri dengan mainan yang ada di sekolah dari pada bermain dengan teman-temannya yang bermain permainan lain. SL juga termasuk anak yang jarang sekali berbicara kepada temannya namun SL mampu menolong temannya ketika membutuhkan pertolongan. SL termasuk anak yang sering tidak percaya diri Ketika kegiatan belajar berlangsung, Ketika SL tidak mengerti atau tidak mampu mengerjakan tugas silvi lebih memilih diam tanpa bertanya.

Hasil wawancara guru DS senang dekat dengan anak, namun pada kenyataannya banyak kalimat yang kurang baik di dengar oleh anak. ketika guru ditanya mengenai membandingkan guru menyatakan bahwa anak yang kurang pintar di sikapi dengan lebih tegas atau ketika pernyataan memotivasi guru menyatakan bahwa dirinya memotivasi dengan membandingkan anak yang pintar dan anak yang kurang pintar akan merasa minder.

Sikap guru DS merupakan perilaku korupsi bicara pada anak yang mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri. Mengutip dari beberapa pengertian korupsi dan bicara mengenai pengertian korupsi bicara adalah perbuatan yang dilakukan dengan memberi keuntungan yang tidak sesuai dengan tugas dan hak orang lain atau penyalahgunaan dalam menyampaikan suatu kalimat yang akan di tujukan kepada anak. Serta kata-kata yang diberikan dengan nada tinggi, hujatan dan komunikasi yang kita gunakan menggunakan bahasa yang tidak baik juga termasuk dalam unsur kekerasan. Namun sangat disayangkan guru DS tidak paham bahwa yang dilakukannya menyebabkan terhambatnya perkembangan kepercayaan diri anak. Yang harusnya sekolah dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan dengan cara yang tepat.

Adapun firman Allah yang menjelaskan tentang melunakkan dalam berbicara terdapat pada surat Al-Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: *“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”*. (QS. Al-Luqman : 19)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa janganlah berlebihan dalam berbicara, dan jangan pula mengeraskan suaranya ketika berbicara sesungguhnya suara yang paling buruk yaitu suara yang keras berlebihan itu diserupai dengan suara keledai dalam hal keras dan bernada tinggi, selain itu juga yang menggunakan suara tersebut tidak disukai oleh Allah karena adanya penyerupaan dengan suara keledai, bahwa hal tersebut diharamkan dan termasuk sikap yang tercela. Oleh karna itu Allah memerintahkan kita sebagai manusia apalagi orang tua maupun guru untuk melunakkan suara terlebih ketika berbicara kepada anak didik maupun anak kandung sendiri.

Fase terpenting dalam perkembangan anak adalah fase usia emas (*golden age*). Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Kepercayaan diri termasuk dalam aspek perkembangan social, dimana perilaku tersebut sangat penting dalam diri anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, mampu mengkombinasikannya dengan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berpikir kreatif maupun berpikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

Setiap anak memiliki potensi, dan potensi yang dimiliki setiap anak berbeda-beda secara kualitas maupun kuantitas. Potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh anak baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik, sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik perilaku dan psikologis yang dimiliki (Sri Habsari, 2005).

Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kehidupan anak karena melalui percaya diri anak dapat berkreasi sesuai bakat dan kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari pengembangan kepercayaan diri sangatlah penting karena percaya diri merupakan kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.

Anak yang percaya diri memiliki ciri- ciri yaitu anak yang pikirannya berdaya cipta, penuh dengan inisiatif dengan cara- cara original dalam menghasilkan suatu produk baru serta memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis, berani tampil beda, dan selalu selalu bertanya terhadap hal-hal yang baru .

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran yang memerlukan keterampilan berkomunikasi memadai. Pembelajaran adalah proses komunikasi, bahwa guru komunikator, siswa sebagai penerima pesan, materi pelajaran sebagai isi pesan, penggunaan metode mengajar sebagai proses penyampaian pesan, agar anak mengalami perubahan tingkah laku. Korupsi bicara merupakan pola komunikasi yang berlebihan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Komunikasi yang dilakukan tanpa memikirkan dampak negatif, akan muncul pengaruh pada perilaku siswa. Anak usia dini belajar dengan meniru orang disekitarnya tanpa mengetahui sesuatu hal benar atau salah.

SIMPULAN

Perilaku korupsi bicara pada anak yang mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri. Korupsi bicara adalah perbuatan yang dilakukan dengan memberi keuntungan yang tidak sesuai dengan tugas dan hak orang lain atau penyalahgunaan dalam menyampaikan suatu kalimat yang akan di tujukan kepada anak. Serta kata-kata yang diberikan dengan nada tinggi, hujatan dan komunikasi yang kita gunakan menggunakan bahasa yang tidak baik juga termasuk dalam unsur kekerasan. Namun sangat disayangkan guru DS tidak paham bahwa yang dilakukannya menyebabkan terhambatnya perkembangan kepercayaan diri anak. Yang harusnya sekolah dapat menstimulus seluruh aspek perkembangan dengan cara yang tepat.

Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kehidupan anak karena melalui percaya diri anak dapat berkreasi sesuai bakat dan kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari pengembangan kepercayaan diri sangatlah penting karena percaya diri merupakan kemampuan yang sangat berarti dalam kehidupan manusia. Anak yang percaya diri memiliki ciri- ciri yaitu anak yang pikirannya berdaya cipta, penuh dengan inisiatif dengan cara- cara original dalam menghasilkan suatu produk baru serta memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis, berani tampil beda, dan selalu selalu bertanya terhadap hal-hal yang baru .

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti Yofita Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Digilib. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Kurikulum 2013*. Lampung.
- E, Mulyasa. (2011). *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah. (1985). *Korupsi Dalam Pengelolaan Proyek Pembangunan*. Jakarta: Pressindo.
- H, Bahri. (2018). *Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini*. Bengkulu: Nuansa.
- Indraswari. S. (2017). *Mengarahkan Tanpa Menyalahkan*. [online]. Diakses dari <https://sofianaindraswari.com/mengarahkan-tanpa-menyalahkan/>
- Khairun Nisa, Sujarwo. *Efektifitas Komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini*. *Jurnal Obsesi*, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- M. Ihsan. D & U. Hasanah. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta:Amzah.
- Ni Luh, Drajadi. *Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pratama Widya*, <http://dx.doi.org/10.25078/pw.v5i1.1355>.
- Nurma Annisa, Hardika, Dedi Kuswandi. *Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11917>. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.11917>
- Pope, Jeremy. (2003). *Strategi Memberantas Korupsi Elemen Sistem Integritas Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- R. Aprilia. P. (2017). *Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Karawang*. Universitas Singaperbangsa Karawang. Karawang.
- R. Asmi. (2017). *Peran Guru Anak Usia Dini Di RA Bintang Kecil Wirobrajan Yogyakarta Dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta.
- Rahmat. S. (2015). *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta.
- R. Prima. D & S. Nur. H. (2019). *Studi Kasus. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*. Sorong.
- S. Maman. (2014). *Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Salat Jum'at*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Yeti M, dkk. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas terbuka.
- Z. Iroh S & U. Ismia. (2010). *Komunikasi Dalam Pengasuha*. Kementrian Dan Kebudayaan Republik Indonesia.